

## GAYA KEPEMIMPINAN PARTISIPASIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI SMKN 2 SIGLI KABUPATEN PIDIE

Junita<sup>1(\*)</sup>, Marwan<sup>2</sup>, Munawar<sup>3</sup>

Universitas Al-Muslim Bireuen Aceh, Indonesia

Email: [azzahra12346@gmail.com](mailto:azzahra12346@gmail.com), [marwan@muslim.ac.id](mailto:marwan@muslim.ac.id), [munawar@umuslim.ac.id](mailto:munawar@umuslim.ac.id),

---

### Abstract

The objectives of this study are: to identify the implementation of the principal's participative leadership style in the context of secondary education, particularly in fostering students' character; to determine the influence of the principal's participative leadership on work motivation, performance, and innovation within the school environment; and to examine the relationship between the principal's participative leadership and the development of character-building programs for students in secondary schools. This research is field research (field study) with a qualitative approach. The study was conducted at SMKN 2 Sigli, a public vocational high school established on 9 November 1966 under the original name Sekolah Teknik Menengah (STM) Sigli. The subjects of this study are the principal and educators, consisting of 1 principal, 1 vice principal for student affairs, 1 guidance and counselling (BK) teacher, and 7 teachers. Data were collected through interviews, observation, and documentation, while data analysis employed the criteria of credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results show that the implementation of a participative leadership style by the principal of SMKN 2 Sigli demonstrates a high level of effectiveness in creating a healthy and collaborative work environment. Supporting and inhibiting factors in the implementation of participative leadership in fostering students' character include, first, a major supporting factor in the form of the principal's strong commitment to character development, reflected in exemplary attitudes, openness in communication, and the active involvement of teachers, students, parents, and external parties. The efforts made by the principal to optimise the leadership role in shaping students' character are reflected in the implementation of character-building strategies that embody a visionary, participative, and sustainable leadership approach..

**Keywords:** Participational Leadership Style, Principal And Student Character

(\*) Corresponding Author: Junita/ [azzahra12346@gmail.com](mailto:azzahra12346@gmail.com)

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan kemampuan berpikir kritis yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial. Pendidikan menjadi fondasi bagi kemajuan suatu bangsa karena menciptakan generasi yang mampu berinovasi, beradaptasi dengan perubahan, dan menghadapi tantangan global. Selain itu, pendidikan membuka peluang untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi kesenjangan sosial, dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Oleh karena itu, akses terhadap

pendidikan yang berkualitas harus menjadi prioritas bersama agar setiap individu memiliki kesempatan untuk mencapai potensinya secara maksimal (Syarifah Nargis, 2023, 77).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (DPR RI dan PRI, 2003, 1).

Pendidikan tidak luput dari kata kepemimpinan, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, dan lainnya, semua ini bersinergi dan berkompetensi untuk menciptakan kader yang berbakat dan intelektual di masa yang akan datang. Kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah kemampuan seorang pemimpin, seperti kepala sekolah, guru, atau pengelola pendidikan, untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mengelola berbagai aspek pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan ini mencakup berbagai dimensi, seperti merancang visi dan misi pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberdayakan tenaga pendidik dan peserta didik, serta mengelola sumber daya secara efektif dan efisien (Wendy Sepmady, 2020, 6).

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam hal karakter. Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Kepala sekolah juga harus menjadi teladan bagi siswa dan memberikan arahan yang jelas tentang nilai-nilai yang harus dianut oleh siswa.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi efektivitas karakter siswa. Gaya kepemimpinan partisipatif merupakan gaya kepemimpinan yang melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, termasuk siswa. Gaya kepemimpinan ini dapat membantu siswa untuk merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pendidikan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan komitmen mereka untuk mengembangkan karakter mereka.

SMK 2 Sigli adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Kabupaten Pidie, Aceh. Sekolah ini memiliki visi untuk menjadi sekolah yang unggul dalam menghasilkan lulusan yang berkarakter, berilmu, dan berwawasan luas. SMK 2 Sigli berkomitmen untuk mengembangkan karakter siswa melalui berbagai program dan kegiatan.

Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh kemajuan sistem pendidikan. Pendidikan merupakan sumber utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional dan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Uraian diatas menjelaskan bahwa yang menjadi target dari pemberlakuan Sistem Pendidikan Nasional menjadikan manusia yang bermartabat dan membentuk sumber daya manusia yang bermutu. Untuk pemberlakuan sistem pendidikan yang bermutu tentu dibutuhkan peranan seorang guru yang sangat penting karena selain dituntut untuk memberikan pendidikan karakter guru juga berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik dan guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berdaya saing.

Salah satu faktor yang menentukan peningkatan kualitas kinerja guru adalah gaya kepemimpinan yang partisipatif, di mana kepala sekolah melibatkan guru, staf, siswa, bahkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sekolah. Dalam gaya ini, kepala sekolah tidak bersikap otoriter atau memutuskan segalanya sendiri, melainkan mengajak berbagai pihak untuk berdiskusi, memberi masukan, dan berkolaborasi demi kemajuan sekolah. Menurut Hersey dan Blanchard dalam (Robbins, 2010, p. 58) mengembangkan gaya-gaya kepemimpinan tersebut ke dalam gaya kepemimpinan yang situasional berdasarkan tingkat kematangan pemimpinnya, yang meliputi “instructing, consulting, participating dan delegating”. Dari gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah di atas dapat dianggap bahwa gaya tersebut mampu memengaruhi kinerja guru. Hal ini didukung dari hasil penelitian Putra, yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang tinggi, yaitu sebesar 80,10% gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam observasi awal di SMKN 2 Sigli dan wawancara tanggal 12 Desember 2021 ditemukan bahwa kesenjangan tampak dari masih rendahnya keterlibatan guru dan siswa dalam perumusan serta pelaksanaan program karakter di sekolah. Padahal, gaya kepemimpinan partisipatif menuntut kepala sekolah untuk bersikap terbuka, komunikatif, dan kolaboratif dengan seluruh warga sekolah. Ketika gaya kepemimpinan yang diterapkan belum sepenuhnya partisipatif, maka peluang untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui kebersamaan dan keteladanan pun menjadi terbatas. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih dalam bagaimana implementasi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah di SMKN 2 Sigli, serta sejauh mana gaya tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan karakter siswa secara nyata.

Selain itu, gaya kepemimpinan kepala sekolah harusnya menunjukkan gaya instruktif, tetapi pada kenyataannya kepala sekolah jarang memberikan arahan yang spesifik terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga kurangnya tanggung jawab atas penyelesaian tugas-tugas di sekolah seperti ketika mengajar di kelas tidak mempunyai rencana pembelajaran, ketika menyampaikan materi pelajaran di kelas hanya berpatokan pada buku paket yang ada. Selanjutnya kepala sekolah kurang memberikan motivasi untuk guru berinovasi dalam pembelajaran contoh beberapa guru mengajar hanya menggunakan teknik ceramah dan kepala sekolah belum menggambarkan gaya konsultatif dalam memimpin. Dalam situasi lain, yakni kepala sekolah juga minim berpartisipasi dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh peserta didik seperti acara OSIS yang seringkali diwakili oleh wakil kepala sekolah. Kepala sekolah juga sering melakukan dan mengambil kebijakan sendiri dalam keputusan, misalnya dalam hal penerimaan siswa baru. Hal ini disebabkan kepala sekolah kurang menerapkan gaya delegating terhadap bawahannya.

Dalam kegiatan keseharian di sekolah juga guru masih ada guru yang pada pagi hari terlambat datang, belum lagi masuk mengajar tidak tepat waktu, ada guru yang merokok di lingkungan sekolah, ada guru yang berpakaian tidak rapi, ada guru lambat menyelesaikan tugas dari kepala sekolah, ada guru yang tidak melakukan pengayaan materi dan hanya berpegang pada buku paket, ada guru yang melakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa asal-asalan dengan tidak berpegang sesuai aturan dalam penilaian, ada guru yang tidak mampu menggunakan fasilitas teknologi dalam mengajar dan ada guru yang tidak peka atau tidak peduli pada teman sejawat.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa permasalahan yang ada tidak hanya datang dari gaya kepemimpinan kepala sekolah saja melainkan juga bisa datang dari lingkungan kerja atau dari teman sejawat yang satu profesi dengannya atau disebut dengan budaya organisasi atau budaya kerja. Budaya organisasi sekolah merupakan bentukan dari kemampuan seorang pemimpin dan orang yang dipimpinya. Perilaku-

perilaku yang muncul dari bawahan akan membentuk suatu budaya organisasi yang berhubungan dengan cara kerja mereka. Di antara perilaku-perilaku yang ditemukan, yaitu guru terlambat masuk ke dalam kelas untuk memberikan materi pelajaran, guru ada yang duduk diatas meja ketika menjelaskan pelajaran di dalam kelas, dan ada juga guru yang berpakaian tidak rapi.

Berdasarkan realita permasalahan yang diuraikan dari hasil observasi dan wawancara di SMKN 2 Sigli, yang seharusnya dilakukan adalah perbaikan secara menyeluruh yang dimulai dari gaya kepemimpinan kepala sekolah hingga pembenahan budaya kerja guru di sekolah. Kepala sekolah seharusnya menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif secara konsisten, yaitu dengan melibatkan guru, siswa, dan staf dalam setiap pengambilan keputusan, memberikan ruang dialog yang terbuka, serta membangun kerja sama yang kuat dalam pelaksanaan program sekolah, termasuk program penguatan karakter siswa. Kepala sekolah juga perlu mengembangkan gaya kepemimpinan instruktif dan konsultatif, misalnya dengan memberikan arahan yang jelas kepada guru terkait kegiatan pembelajaran, menyusun perencanaan yang sistematis, memotivasi guru untuk berinovasi, dan aktif terlibat dalam kegiatan siswa sebagai bentuk keteladanan.

Di sisi lain, guru juga perlu memiliki kesadaran profesional untuk menciptakan budaya kerja yang positif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Guru harus disiplin dalam waktu, bertanggung jawab dalam tugas, berpenampilan rapi, serta menunjukkan integritas dalam proses pembelajaran dan penilaian. Budaya organisasi sekolah yang kuat dan sehat tidak hanya ditentukan oleh pemimpin, tetapi juga oleh sikap, etos kerja, dan solidaritas antarpendidik. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun sistem yang saling mendukung, di mana pemimpin memberi arahan dan keteladanan, serta guru menjalankan perannya secara optimal, demi menciptakan lingkungan sekolah yang berkualitas dan berkarakter.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kepemimpinan kepala sekolah tidak terfokus pada gaya kepemimpinan dan terdapat variabel motivasi yang menjadi pengaruh dari kepemimpinan kepala sekolah, seperti penelitian oleh Erwin Andrianto (2023), "Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah: Mendorong Keterlibatan Guru dan Siswa dalam Pengambilan Keputusan" (Social Science Academic). Penelitian ini melalui kajian literatur menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya partisipatif yakni sebagai fasilitator yang melibatkan guru dan siswa dalam pengambilan keputusan mampu meningkatkan kualitas guru (penguasaan materi, etos kerja, motivasi) serta mendorong siswa berpikir kritis dan analitis. Penelitian selanjutnya oleh Muhammad Marjan (2022), "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan di MTs Madrasatul Qur'aniyah Sandik Batulayar Tahun 2019/2020" (Jurnal Cahaya Mandalika). Dalam studi kasus kualitatif, ditemukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya demokratis (termasuk partisipatif) melalui kebijakan pembiasaan (disiplin, kebersihan, kerapian, doa bersama dan ibadah berjamaah) berhasil membentuk karakter positif siswa. Kendala seperti konsistensi guru dan sarana diatasi lewat motivasi, hukuman, dan pembagian kelompok. Penelitian terakhir oleh Desi Lawarni Tanjung (2020), "Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru MAN Binjai" (Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi)

Dengan pendekatan kualitatif dan teknik triangulasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya partisipatif kepala sekolah (terlibat dalam perencanaan, delegasi tugas, komunikasi terbuka) secara langsung meningkatkan kinerja guru: pembuatan RPP menjadi lebih baik, muncul inovasi pembelajaran, serta suasana kerja yang lebih semangat.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa terlihat adanya persamaan pada gaya kepemimpinan partisipatif maupun

demokratis yang diterapkan kepala sekolah mampu memberikan dampak positif baik bagi guru maupun siswa. Semua penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam proses pengambilan keputusan, komunikasi terbuka, serta pemberian motivasi mendorong peningkatan kualitas kinerja guru, baik dalam aspek penguasaan materi, pembuatan perangkat pembelajaran, etos kerja, maupun inovasi pembelajaran. Selain itu, kepemimpinan yang partisipatif juga terbukti membentuk karakter positif siswa melalui pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan, kebersihan, dan ibadah berjamaah, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Adapun perbedaannya, penelitian Erwin Andrianto (2023) lebih menekankan pada kontribusi kepemimpinan partisipatif terhadap peningkatan kualitas guru dan siswa melalui kajian literatur, sedangkan penelitian Muhammad Marjan (2022) menitikberatkan pada peran kepemimpinan demokratis dalam pembentukan karakter siswa melalui praktik pembiasaan. Sementara itu, penelitian Desi Lawarni Tanjung (2020) secara khusus mengkaji keterkaitan kepemimpinan partisipatif dengan peningkatan kinerja guru, terutama dalam aspek profesionalitas dan suasana kerja. Dengan demikian, meskipun fokus penelitian berbeda, ketiganya sama-sama menegaskan pentingnya gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) atau penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2019: 9) Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dilakukan di luar lingkungan laboratorium atau tempat yang terkontrol secara ketat. Adapun yang menjadi Lokasi penelitian yaitu di SMKN 2 Sigli. SMKN 2 Sigli adalah sekolah menengah kejuruan negeri yang didirikan pada 9 November 1966 dengan nama awal Sekolah Teknik Menengah (STM) Sigli. Adapun waktu penelitian dijalankan pada siang hari dari jam 08.00 sampai 14.00 dengan tanggal penelitian 1 Januari 2025.

Subjek penelitian dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan pendidik, dengan perincian adalah kepala sekolah sebanyak 1 orang, wakil bidang kesiswaan 1 orang, guru Bimbingan Konseling (BK) 1 orang, dan pendidik atau guru sebanyak 7 orang dengan mata pelajaran yang berbeda-beda, serta siswa sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu memaparkan pelaksanaan penelitian yang diawali dengan survey ke lokasi penelitian dan menentukan subjek yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini dengan kriteria beragama Islam dan cakap melakukan perbuatan hukum. Peneliti menentukan kriteria tersebut sebagai dasar bahwa informasi dan data yang di ambil dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan kepada setiap subyek yang telah ditentukan sebagai responden sebelum melakukan wawancara agar wawancara dapat berjalan dengan baik dan dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan peneliti. Data hasil wawancara peneliti sajikan berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing responden sesuai dengan pertanyaan yang terlampir. Setelah hasil wawancara tersaji dengan runtut dan teratur maka dilakukanlah analisis hasil penelitian sesuai dengan teori-teori yang ada.

### **Penerapan Gaya Kepemimpinan Partisipatif Oleh Kepala Sekolah di SMKN 2 Sigli**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Isfandiar, S.T., dan ditinjau dari pendekatan gaya kepemimpinan partisipatif yang beliau terapkan di SMKN 2 Sigli, peneliti melihat bahwa praktik kepemimpinan ini menunjukkan efektivitas tinggi dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan kolaboratif. Melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan merupakan strategi yang tidak hanya memberikan rasa memiliki kepada para pendidik, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab bersama dalam menjalankan visi sekolah. Hal ini memperkuat semangat kolektif dan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam hal pembinaan karakter siswa.

Sebagai peneliti, menilai bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam membuka ruang komunikasi dua arah menjadi kunci utama terciptanya hubungan yang sehat antara pimpinan dan tenaga pendidik. Kepala sekolah tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga menjadi pendengar dan fasilitator yang mampu menampung aspirasi serta mengelola dinamika internal sekolah. Pendekatan ini memberikan dampak psikologis yang baik bagi guru, yaitu meningkatnya kepercayaan diri, rasa dihargai, dan motivasi kerja.

Selain itu, dengan mendorong ide-ide dan inisiatif dari guru, kepala sekolah menunjukkan sikap kepemimpinan yang demokratis dan transformatif. Inovasi yang berasal dari guru-guru di lapangan akan lebih relevan dan kontekstual, sehingga peluang keberhasilannya pun lebih besar. Kepemimpinan seperti ini menciptakan ruang kreatif dan adaptif yang sangat dibutuhkan dalam dinamika pendidikan modern saat ini.

Sebagai bahan pencerahan, peneliti merekomendasikan agar kepala sekolah terus menjaga dan meningkatkan keterbukaan terhadap kritik serta konsistensi dalam pelibatan semua pihak, bukan hanya dalam hal formalitas tetapi juga dalam pelaksanaan nyata. Selain itu, penting untuk memperluas partisipasi, tidak hanya dari guru dan staf internal, tetapi juga dari siswa dan orang tua dalam kegiatan yang relevan. Langkah ini akan memperkuat ekosistem pendidikan berbasis partisipasi yang berkelanjutan.

Dengan terus mempertahankan dan menyempurnakan pola kepemimpinan partisipatif yang telah terbukti efektif ini, kepala sekolah dapat menjadi motor penggerak utama dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, berkarakter, dan responsif terhadap perubahan zaman.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Membina Karakter Siswa**

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dengan tiga pendidik yakni Ibu Andriani, Ibu Asmaul Husna, dan Bapak Bukhari peneliti menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif yang diterapkan oleh kepala sekolah telah menciptakan suasana kerja yang cukup kondusif dalam mendukung pembinaan karakter siswa. Mayoritas pendidik merasa dilibatkan secara aktif dan diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat serta turut berperan dalam berbagai kegiatan pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah dan guru memiliki dampak nyata terhadap terbentuknya nilai-nilai karakter positif pada peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Namun demikian, dari sisi kritis yang disampaikan oleh Bapak Bukhari, peneliti memandang bahwa keberhasilan suatu kepemimpinan partisipatif tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan sebagian guru, melainkan oleh pemerataan kesempatan partisipasi secara menyeluruh. Adanya kesenjangan dalam pelibatan guru menimbulkan kesan eksklusivitas dan berpotensi melemahkan semangat guru-guru lain yang merasa tidak diberi ruang. Pandangan ini penting untuk menjadi cerminan bagi para pendidik, bahwa suatu proses pembinaan karakter tidak bisa berjalan optimal bila masih ada ketimpangan dalam pelibatan sumber daya internal sekolah.

Oleh karena itu, sebagai bahan pencerahan bagi para pendidik, peneliti menekankan pentingnya dua hal. Pertama, guru harus tetap berinisiatif untuk terlibat aktif, menyampaikan gagasan, dan mengambil peran dalam program pembinaan meskipun tidak secara langsung diminta. Gaya kepemimpinan partisipatif membuka peluang, namun peran serta guru tidak boleh pasif menunggu. Kedua, penting bagi pendidik untuk membangun komunikasi dua arah yang sehat dengan kepala sekolah, tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga memberi solusi, agar tercipta iklim kerja yang saling menghargai dan membangun.

Kesimpulannya, pendidik perlu memanfaatkan peluang partisipatif yang telah ada dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang inklusif, terbuka, dan kooperatif. Dengan demikian, pembinaan karakter siswa akan lebih kuat karena ditopang oleh sinergi antara pemimpin dan seluruh elemen pendidik yang bekerja dengan semangat kolektif.

### **Upaya yang Dilakukan Kepala Sekolah untuk Mengoptimalkan Peran Kepemimpinannya dalam Membentuk Karakter Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Isfandiar, S.T., peneliti menilai bahwa strategi pembinaan karakter siswa yang diterapkan mencerminkan sebuah pendekatan kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya menekankan pada program-program formal semata, tetapi juga menyentuh aspek fundamental, yaitu keteladanan pribadi kepala sekolah, yang menjadi sumber inspirasi langsung bagi warga sekolah, khususnya siswa. Hal ini merupakan kekuatan utama dalam pembentukan karakter, karena siswa cenderung meniru perilaku pemimpin yang mereka lihat setiap hari.

Dari perspektif peneliti, pendekatan yang dilakukan Bapak Isfandiar menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak sekadar menjadi pengelola administratif, tetapi juga seorang pemimpin moral dan budaya sekolah. Integrasi nilai karakter ke dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya komitmen untuk menjadikan pembinaan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, bukan sebagai kegiatan tambahan atau simbolik belaka.

Selain itu, pelibatan guru, orang tua, dan pihak eksternal dalam pembinaan karakter merupakan langkah strategis yang menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami pentingnya pendekatan kolaboratif dan multisektoral. Peneliti melihat bahwa upaya ini tidak hanya memperluas jangkauan pembinaan, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan tanggung jawab kolektif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter kuat.

Namun demikian, peneliti juga menekankan bahwa keberhasilan strategi ini harus terus dijaga melalui evaluasi dan tindak lanjut yang berkesinambungan. Observasi dan laporan dari guru memang penting, tetapi kepala sekolah juga perlu membuka ruang untuk refleksi siswa secara langsung, misalnya melalui forum diskusi, jurnal karakter, atau wawancara berkala. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak hanya dipantau dari sisi eksternal (guru/orang tua), tetapi juga dari kesadaran internal siswa.

Sebagai pencerahan bagi kepala sekolah, peneliti merekomendasikan agar strategi-strategi yang telah dijalankan Bapak Isfandiar dapat dijadikan model kepemimpinan karakter di sekolah lain, dengan terus memperhatikan inovasi, keterbukaan terhadap kritik membangun, serta penguatan evaluasi berbasis data dan refleksi. Kepemimpinan seperti ini sangat relevan di era pendidikan saat ini, yang menuntut bukan hanya kecerdasan akademik, tetapi juga integritas dan karakter yang kuat pada setiap lulusan.

## **KESIMPULAN**

1. Penerapan gaya kepemimpinan partisipatif oleh kepala sekolah di SMKN 2 Sigli peneliti melihat bahwa praktik kepemimpinan ini menunjukkan efektivitas tinggi dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan kolaboratif. Melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan merupakan strategi yang tidak hanya memberikan rasa memiliki kepada para pendidik, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab bersama dalam menjalankan visi sekolah. Hal ini memperkuat semangat kolektif dan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam hal pembinaan karakter siswa.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam membina karakter siswa, pertama, faktor pendukung yang paling menonjol adalah komitmen kepala sekolah yang tinggi terhadap pembinaan karakter, ditunjukkan melalui keteladanan sikap, keterbukaan dalam komunikasi, serta pelibatan aktif guru, siswa, orang tua, dan pihak eksternal. Dukungan dari guru yang kooperatif dan budaya kerja sama yang telah terbentuk di lingkungan sekolah juga menjadi elemen penting yang memperkuat penerapan kepemimpinan partisipatif. Selain itu, adanya program-program pembinaan karakter yang rutin, seperti kegiatan keagamaan, kebersihan sekolah, dan pelatihan kepemimpinan siswa, menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kedua, faktor penghambat yang ditemukan antara lain adalah kurangnya pemerataan partisipasi di kalangan guru. Beberapa guru merasa kurang dilibatkan secara adil dalam proses pembinaan, sehingga menimbulkan kesan eksklusivitas dan melemahkan semangat partisipatif. Selain itu, keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang besar menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter yang lebih personal. Ditambah lagi, minimnya peran serta orang tua dalam mendukung program sekolah juga menjadi kendala yang menyebabkan pembinaan karakter siswa tidak berjalan optimal secara menyeluruh, terutama di luar lingkungan sekolah.
3. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mengoptimalkan peran kepemimpinannya dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan menerapkan strategi pembinaan karakter siswa yang diterapkan mencerminkan sebuah pendekatan kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya menekankan pada program-program formal semata, tetapi juga menyentuh aspek fundamental, yaitu keteladanan pribadi kepala sekolah, yang menjadi sumber inspirasi langsung bagi warga sekolah, khususnya siswa. Hal ini merupakan kekuatan utama dalam pembentukan karakter, karena siswa cenderung meniru perilaku pemimpin yang mereka lihat setiap hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagong, S. & Sutinah. (2020). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bompa, T. O. (2019). *Theory and methodology of training*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Côté, J., & Vierimaa, M. (2019). The developmental model of sport participation: A review of literature. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 17(3), 224–245.
- Depdiknas. (2019). *Manajemen berbasis sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- DPR RI dan PRI. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Gagné, F. (2019). Academic talent development: Theory and practice. *Journal of Advanced Academics*, 30(2), 109–137.
- Handoko, T. H. (2011). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFPE.
- Harsono. (2020). *Pembinaan olahraga prestasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermino. (Dalam Lubis, 2019). *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Hoetomo. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Imam Gunawan. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indra Maulana Dongoran. 2024. Pengembangan Kepemimpinan Kepala Sekolah di SDN 3 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Indonesia P-ISSN: 2774-3829 E-ISSN: 2774-7689 Vol. 4 No. 2 April*.
- Julaiha. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
- Lickona, T. (dalam Zubaedi, 2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maharani. (2019). *Manajemen Kepemimpinan Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Manora. (2019). *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mesiono. (dalam Lubis, 2019). *Dasar-dasar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mohan Halim. (2020). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Morissan. (2023). *Metodologi Penelitian: Media Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 145–156.
- Nargis, S. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Pembelajaran Berbasis Digital di SMP Negeri Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*, 24(2), 77–89.
- Purwati dkk. 2022. Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Profesionalisme dalam Diri Kepala Sekolah dan Guru. *Jurnal BASICEDU Volume 6 Nomor 3 Tahun p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147*.
- Rahmawati, D., & Suyanto, T. (2021). Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan budaya sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 78–89.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior (16th ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosdiani, D. (2020). *Pendidikan jasmani dan pembentukan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.